

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDGs) butir ke-3 secara eksplisit menyatakan *Good Health and Well Being* (kesehatan yang baik dan kesejahteraan) sebagai poin pertama prioritas. Hal ini berarti dunia bersepakat untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Penjaminan kesehatan sangat terkait dengan tujuan pembangunan sosial SDGs lainnya, yaitu dunia tanpa kelaparan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau; dan seterusnya hingga pentingnya kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Bagi Indonesia, implementasi SDGs berarti melaksanakan program pembangunan nasionalnya sendiri, karena SDGs point ketiga ini yaitu mempunyai target pada : 1) Kematian akibat penyakit tidak menular (PTM); 2) Penyalahgunaan narkotika dan alkohol; 3) Kematian dan cedera akibat kecelakaan lalu lintas; 4) Universal Health Coverage; 5) Kontaminasi dan polusi air, udara dan tanah; serta penanganan krisis dan kegawatdaruratan. Fokus dari seluruh target tersebut antara lain gizi masyarakat, sistem kesehatan nasional, akses kesehatan dan reproduksi, Keluarga Berencana (KB), serta sanitasi dan air bersih.

Saat ini yang menjadi tantangan dalam melaksanakan SDGs di bidang kesehatan dunia terkait dengan penyebaran virus COVID-19. COVID -19 merupakan

jenis virus yang baru teridentifikasi. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, Cina pada Desember 2019 dan pada tanggal 11 Februari 2020 *World Health Organization* (WHO) mengumumkan COVID-19 menjadi kasus pandemic.¹ Penyakit yang disebabkan oleh virus COVID-19 ini dapat dengan mudah ditularkan dari manusia ke manusia. Salah satu cara penularannya yaitu melalui percikan atau kontak langsung dengan manusia yang terjangkit.² Alasan inilah membuat virus COVID-19 menyebar cepat. Menurut artikel yang ditulis oleh Lai, et. al. (2020) bahwa COVID - 19 telah mempengaruhi lebih dari 43.000 pasien di 28 negara dan telah menjadi isu utama kesehatan global.³ Senada dengan pernyataan tersebut, Gorbalenya, et. al., (2020) mengenai virus itu sendiri, Komite Internasional tentang Taksonomi Virus telah mengganti nama yang sebelumnya bernama menjadi *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2).⁴

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Pemerintah Indonesia telah mengumumkan 28.233 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, 1.698 kematian dan 8.406 kasus pulih dari 418 kabupaten di 34 provinsi.⁵ Sementara data dari

¹ Chih Cheng Lai and others, 'Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and Coronavirus Disease-2019 (COVID-19): The Epidemic and the Challenges', *International Journal of Antimicrobial Agents*, 55.3 (2020), 105924 <<https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.105924>>.

² Dawei Wang and others, 'Clinical Characteristics of 138 Hospitalized Patients with 2019 Novel Coronavirus-Infected Pneumonia in Wuhan, China', *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 323.11 (2020), 1061–69 <<https://doi.org/10.1001/jama.2020.1585>>.

³ Lai and others., *Loc. cit.*

⁴ Alexander E. Gorbalenya and others, 'The Species Severe Acute Respiratory Syndrome-Related Coronavirus: Classifying 2019-NCoV and Naming It SARS-CoV-2', *Nature Microbiology*, 5.4 (2020), pp.536–544 <<https://doi.org/10.1038/s41564-020-0695-z>>.

⁵ World Health Organization, 'Disease Situation Report', 19 (2020), pp. 1–21.

corona.jakarta.go.id menyatakan bahwa kasus COVID-19 di DKI Jakarta masih tinggi.

Hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Data Pemantauan COVID-19 DKI Jakarta (Januari – Juli 2020)

Kasus Terkonfirmasi COVID-19 Jakarta (Kasus Positif)	14.361	
Dirawat	554	3,9%
Sembuh	9.200	64,1%
Meninggal	702	4,9%
Isolasi Mandiri	3.905	27,2%
Total Orang Dalam Pemantauan (ODP)	107.244	
Proses Pemantauan	355	0,3%
Selesai Pemantauan	106.741	99,5%
Meninggal	148	0,1%
Total Pasien Dalam Pengawasan (PDP)	18.983	
Masih dirawat	734	3,9%
Pulang dan Sehat	16.221	85,5%
Meninggal	2.028	10,7%

Sumber : <https://corona.jakarta.go.id/id/data-pemantauan> (DISKOMINFOTIK DKI Jakarta)

Berdasarkan tabel 1.1 kita dapat melihat secara Nasional, DKI Jakarta berpotensi menjadi episentrum penyebaran korona. Penyebab DKI Jakarta menjadi pusat penyebaran virus Corona atau COVID-19 akibat adanya interaksi yang tinggi antar masyarakat, padahal DKI Jakarta memiliki cukup banyak tenaga medis dokter dan perawat serta rumah sakit. Namun angka tersebut tidak seiring dengan jumlah kasus Corona dan korban meninggal yang terus bertambah. Oleh karenanya perlu adanya integritas kebersamaan dan konsisten masyarakat untuk mengurangi potensi penyebaran Corona.

Pengurangan penyebaran Corona ini tidak akan efektif kalau semua pihak tidak bersinergi dan disiplin. Bila kedisiplinan tidak dilaksanakan ini maka akan menurun dan potensi penyebaran akan terus meningkat, perilaku adaptif yang diperlukan adalah dengan menghindari kegiatan di luar rumah dan membiasakan untuk hidup bersih. Hal tersebut juga termasuk perilaku bertanggung jawab dengan merawat dan melestarikan lingkungan agar tetap bersih. Di masa pandemi virus COVID-19 saat ini, diharapkan seluruh komponen masyarakat mengambil tindakan drastis untuk bersama-sama mengurangi penyebaran Corona dengan memiliki perilaku adaptif dalam pandemi COVID-19.

Saat ini kita memasuki masa *new normal* yang digunakan untuk menjelaskan fenomena perubahan di dunia dan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Oleh karenanya manusia harus secara sabar belajar dan terus beradaptasi untuk mengembangkan respon yang tepat dalam menghadapi tuntutan perubahan yang terjadi. *New normal* merujuk kepada strategi-strategi pemulihan COVID-19 dengan melakukan sejumlah protokol atau prosedur berkelanjutan terkait kebersihan lingkungan, mencuci tangan dan langkah-langkah lain pengendalian virus corona lainnya.⁶

Konsep *new normal* yang dirancang pemerintah lebih banyak mencakup perubahan perilaku jangka pendek sebagai respon kedaruratan terhadap wabah

⁶ Geoffrey M Currie, Mmed Radsc Nucmed, and Mapp Mngt Hlth, 'A Lens on the Post-COVID-19 "New Normal" for Imaging Departments', *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 2020, pp. 1–3 <<https://doi.org/10.1016/j.jmir.2020.06.004>>.

COVID-19. Perilaku tersebut berkaitan dengan menjaga jarak fisik, menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan hand sanitizer, dan menjaga daya tahan tubuh. Namun dalam pelaksanaan *new normal* sekarang, masyarakat di Indonesia mempunyai kegelisahan terkait belum adanya pengobatan atau vaksin yang efektif disamping menyoroti pentingnya perubahan perilaku manusia untuk mengatasi pandemi. Dampak pandemik terhadap perekonomian, sosial, keamanan, serta politik akan mempengaruhi kondisi psikologis dan perubahan perilaku yang sifatnya lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Perubahan perilaku tersebut mencakup perilaku hidup sehat, perilaku menggunakan teknologi, perilaku dalam pendidikan, perilaku menggunakan media sosial, perilaku konsumtif, perilaku kerja, dan perilaku sosial keagamaan.

Wabah COVID-19 membuat masyarakat lebih paham tentang rentannya manusia terhadap penyakit. Oleh karenanya perilaku hidup sehat akan menjadi berubah lebih baik, dengan mengkonsumsi makanan sehat secara seimbang, berolah raga dan jam tidur yang teratur, lebih rutin memeriksakan kondisi kesehatan, mencari asuransi kesehatan yang terpercaya, menjaga kebersihan, dan menggunakan alat atau mengkonsumsi suplemen untuk terhindar dari penyakit. Perilaku hidup sehat tidak terbatas pada kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental.

Adapun kelompok masyarakat yang belum paham tentang pentingnya perilaku hidup sehat secara fisik dan mental, perlu terus didorong dengan kampanye perubahan perilaku dapat terjadi apabila ada keseimbangan informasi yang diberikan terkait keuntungan kalau menjalankan perilaku hidup sehat dan kerugian kalau tidak

menjalankannya. Selain perilaku hidup sehat, perilaku masyarakat juga berubah di era COVID-19 dalam penggunaan teknologi, terutama teknologi digital. Teknologi digital untuk komunikasi online, teknologi robot, dan peralatan teknologi berbasis tanpa sentuhan (*non-contact*) menjadi sama pentingnya dengan listik, air, dan bahkan oksigen.

Mahasiswa adalah unit analisis dalam penelitian ini, dimana pemilihannya sebagai sampel penelitian tidak terlepas dari peran mahasiswa sebagai *social control* yang dimana mahasiswa dapat memberikan Pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat terkait bahaya penularan COVID-19 dalam mengatasi penyebaran virus tersebut. Mahasiswa diharapkan memiliki perilaku adaptif dalam menghadapi pandemi COVID-19. Diharapkan perilaku tersebut tentunya dapat diciptakan karena adanya dukungan dan himbauan dari dosen kepada mahasiswa. Dosen memberikan himbauan kepada mahasiswa karena dosen sebagai pihak yang turut serta bertanggung jawab terhadap pengendalian COVID-19 di wilayah kampus. Dosen akan menjadi panutan bagi mahasiswanya dalam proses perkuliahan agar dapat berperilaku lebih adaptif menghadapi pandemi COVID-19, karena adanya faktor kepemimpinan yang dimiliki oleh Dosen dalam hal menginspirasi, mengarahkan, dan mempengaruhi mahasiswa. Oleh karena itu, perilaku dosen (dalam hal ini *instructional leadership*) harus mengamalkan langkah-langkah yang sesuai dengan protokol kesehatan dengan masa *new-normal* COVID-19 karena akan menjadi panutan dan penilaian bagi mahasiswanya.

Selain kepemimpinan seorang dosen, di dalam kelas pengajaran baik luring ataupun daring faktor yang juga mempengaruhi perilaku adaptif mahasiswa dalam

masa pandemi COVID-19 adalah faktor kepribadian mahasiswa itu sendiri. Menurut Colquitt, Lepine dan Wesson (2009) dalam teori *The Big Five Personality* mengatakan bahwa, *personality* adalah kumpulan dari sifat-sifat tertentu pada individu. Kepribadian didefinisikan sebagai keakuratan sifat-sifat seseorang yang relatif stabil dalam merespon dan berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Kepribadian mengacu pada struktur dan kecenderungan dalam masyarakat yang menjelaskan pola karakteristik mereka dari pikiran, emosi, dan perilaku.⁷ Menurut Ahmad, Ather dan Hussain sendiri ciri-ciri kepribadian dapat dipahami sebagai deskripsi dari seseorang berdasarkan faktor kejiwaan (psikologis) yang berbeda-beda tingkatnya. Ada lima kajian dasar yakni *big five personality*, yakni *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness* dan *openness*.⁸ Oleh karenanya kelima dimensi kepribadian tersebut sangat mempengaruhi bagaimana perilaku adaptif mahasiswa dalam menghadapi COVID-19 (*Citizenship Behavior*).

Faktor lain yang juga berkontribusi terhadap perilaku adaptif mahasiswa dalam menghadapi COVID-19 (*Citizenship Behavior*) adalah integritas. Barbara Killinger (2010) mendefinisikan, “*integrity is the quality of being honest and having strong moral principles; moral uprightness. It’s generally a personal choice to upload oneself to consist moral and ethical standar*”.⁹ Bahwa integritas adalah kualitas dalam bersikap jujur dan memiliki prinsip-prinsip yang kuat; termasuk moral kejujuran. Hal ini

⁷ Jason A. Colquitt, Jeffery A Wesson, and Michael J. LePine, *Organizational Behavior*, ed. by McGraw-Hill (New York, 2009), p.294.

⁸ Jawwad Ahmad, Muhammad Razzaq Ather, and Mazhar Hussain, ‘Impact Of Big Five Personality Traits On Job Performance (Organizational Commitment As A Mediator)’, *Knowledge and Learning International Conference*, 2014, pp. 571–77 <<http://www.toknowpress.net/ISBN/978-961-6914-09-3/papers/ML14-597.pdf>>.

⁹ Barbara Killinger, *Integrity: Doing the Right Thing for the Right Reason* (Montreal: McGill-Queens-University Press, 2010)

umumnya menjadi pilihan pribadi untuk menegakan jati diri yang bersandarkan kepada moral dan etika. Jadi dengan adanya integritas melibatkan kebenaran dan konsistensi kata-kata dan tindakan, kualitas yang berhubungan dengan jujur dan tindakan yang etis. Integritas mahasiswa akan memperkuat tindakan mahasiswa untuk mampu beradaptasi terhadap pandemi COVID-19.

State of the Art penelitian ini sesungguhnya menyangkut tentang isu-isu baru atau kontemporer yang berkaitan dengan perkembangan suatu ilmu dan dipengaruhi oleh perkembangan zaman dalam hal mana ilmu tersebut dirasakan kiprahnya. Oleh karena itu, *state of the art* pada topik penelitian yaitu terdapat beberapa kemungkinan berupa dipengaruhinya perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19 (*citizenship behavior*) mahasiswa oleh berbagai faktor antesenden antara lain kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*), kepribadian (*personality*), integritas (*integrity*), sehingga dapat membentuk sebuah model baru didasarkan atas konfirmatori model Colquit, Le pine dan Wesson (2009).

Originalitas penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dan terikat, serta seberapa besar pengaruh dan kontribusi masing-masing faktor antesenden yang didasarkan pada Colquit, Le pine dan Wesson (2009) terkait kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*), kepribadian (*personality*), integritas (*integrity*) terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19 (*citizenship behavior*) mahasiswa sehingga layak untuk dipertimbangkan dan diberdayakan pengaruh variasinya. Pada umumnya hasil penelitian yang telah dipublikasi di jurnal bereputasi hanya focus menganalisa variabel *citizenship behavior* sebagai variabel

dalam bidang manajemen (organisasi dan interpersonal), tetapi dalam penelitian ini lebih menekankan kepada variabel *citizenship behavior* yang merupakan konstruk variabel perilaku adaptif yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi COVID-19.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) Apakah pengetahuan tentang isu lingkungan berpengaruh terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19 ?; (2) Mungkinkah moral lingkungan berpengaruh terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19?; (3) Mungkinkah kecerdasan naturalis berpengaruh terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19?; (4) Bukankah *ecological worldview* berpengaruh terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19?; (5) Mungkinkah etika lingkungan berpengaruh terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19?; (6) Apakah sikap lingkungan Mahasiswa berpengaruh terhadap integritas lingkungan?; (7) Mungkinkah komitmen berpengaruh pada kepribadian lingkungan?; (8) Apakah *trust* berpengaruh terhadap moral lingkungan?; (9) Bukankah kepribadian lingkungan berpengaruh terhadap keinginan untuk bertindak ?; (10) Bukankah *personal responsibility* berpengaruh langsung terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19?; (11) Apakah *leadership* berpengaruh terhadap sikap terhadap lingkungannya?; (12) Apakah keinginan untuk bertindak berpengaruh terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19?

C. Pembatasan Masalah

Kompleksitas dan banyaknya permasalahan yang dapat dikaji sehubungan dengan perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19 serta terbatasnya kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki menyebabkan lingkup penelitian ini harus dibatasi. Penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh langsung kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*), kepribadian (*personality*), integritas (*integrity*) terhadap terhadap perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19. Adapun variabel lain, selain variabel dibawah ini (*instructional leadership*), kepribadian (*personality*), integritas (*integrity*) dan perilaku adaptif dalam menghadapi COVID-19 (*citizenship behavior*) tidak dibahas dalam penelitian ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembahasannya maka dapat dirumuskan masalah seperti berikut:

1. Apakah *instrucstional leadership* berpengaruh langsung terhadap perilaku adaptif mahasiswa dalam menghadapi COVID-19?
2. Apakah *Personality* berpengaruh langsung terhadap perilaku adaptif mahasiswa dalam menghadapi COVID-19?
3. Apakah *integrity* berpengaruh langsung terhadap perilaku adaptif mahasiswa dalam menghadapi COVID-19?
4. Apakah *instrucstional leadership* berpengaruh langsung terhadap *integrity*?
5. Apakah *Personality* berpengaruh langsung terhadap *integrity*?

6. Apakah *instrucstional leadership* berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku adaptif mahasiswa dalam menghadapi COVID-19 melalui *integrity* ?
7. Apakah *Personality* berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku adaptif mahasiswa dalam menghadapi COVID-19 melalui *integrity* ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini secara teoretis maupun praktis mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelian ini dapat menjadi khazanah pengembangan pengetahuan dan referensi tentang pengaruh *intrucstional leadership*, *personality*, dan integritas terhadap perilaku adaptif mahasiswa dalam menghadapi COVID-19 melalui *integrity*.

2. Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada mahasiswas agar membiasakan perilaku lebih adaptif dalam menghadapi COVID-19 dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung seperti lebih *intrucstional leadership*, *personality*, dan *integrity*.

